

Strategi Pengembangan Pusat Edukasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus* spp. *sumatranus*) Aek Nauli Bagi Pengembangan Wilayah Kabupaten Simalungun

Development Strategy of the Aek Nauli Sumatran Elephant (*Elephas maximus sumatranus*) Education Center as a Regional Development Driver in Simalungun Regency

Buana Darmasyah¹⁾ Benteng H. Sihombing²⁾ Arvita N. Sihaloho³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Simalungun
bengtenghsihombing@gmail.com

Abstrak

Penelitian berjudul "Strategi Pengembangan Pusat Edukasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus* spp *sumatranus*) Aek Nauli untuk Pengembangan Kabupaten Simalungun" telah dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi eksisting objek wisata Pusat Edukasi Gajah Sumatera Aek Nauli serta menganalisis kondisi tersebut dan menentukan strategi pengembangan objek wisata tersebut dalam kaitannya dengan pengembangan Kabupaten Simalungun. Metode penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pendapat dari 84 responden yang terdiri dari pengunjung dan pengelola objek wisata Pusat Edukasi Gajah Sumatera. Kondisi eksisting pengelolaan objek wisata Pusat Edukasi Gajah Sumatera menunjukkan kekuatan internal yang kuat dari segi lokasi yang strategis, keunikan wisata, kondisi kesehatan gajah yang selalu prima, serta pengalaman wisata yang sangat tertata rapi. Kelemahan internal tergolong rendah, terutama terkait belum adanya dasar hukum untuk penerapan tiket masuk yang diharapkan dapat mendukung pengelolaan. Peluang eksternal yang tinggi mencakup kerja sama yang lebih luas dan permanen antara berbagai pihak, potensi pengembangan atraksi wisata berbasis alam yang belum dikelola, serta fungsi sebagai media edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian satwa dan lingkungan. Ancaman eksternal tergolong rendah, seperti pengaruh dari keberadaan jalan tol, gangguan dari masyarakat sekitar, dan sikap yang kurang bersahabat, yang semuanya dapat diatasi melalui kegiatan sosialisasi. Berdasarkan kondisi eksisting objek wisata Pusat Edukasi Gajah Sumatera, koordinat analisis SWOT berada pada titik (0,82; 0,83). Strategi yang dipilih adalah pengelolaan untuk pertumbuhan yang agresif (*growthoriented strategy*) dengan melakukan tidaan realis memperjelas legalitas, melakukan diversifikasi obyek, meningkatkan kualitas pengelola (SDM, sarana dan prasarana serta pelayanan), meningkatkan promosi online dan membangun kerjasama para pihak.

Kata kunci: Kondisi eksisting, Strategi pengembangan, Pusat edukasi gajah Sumatera.

Abstract

The study titled "Development Strategy of the Aek Nauli Sumatran Elephant Education Center (*Elephas maximus* spp *sumatranus*) as a regional Development Driver in Simalungun Regency" aimed to assess the current condition of the tourism site and formulate strategic directions for its development in the context of regional growth in

Simalungun Regency. The research employed a survey method involving 84 respondents, consisting of both visitors and site managers of the Sumatran Elephant Education Center. The findings indicate that the center possesses significant internal strengths, such as its strategic location, unique tourism appeal, consistently healthy elephants, and well-organized tourism experiences. Identified internal weaknesses were relatively minor, notably the absence of a legal framework for ticketing, which could otherwise enhance management operations. Externally, the center enjoys substantial opportunities, including potential long-term collaborations with various stakeholders, the untapped potential of nature-based attractions, and its role as an educational platform for raising public awareness about wildlife and environmental conservation. External threats were found to be minimal, such as the influence of nearby toll roads, community-related disturbances, and unfriendly attitudes, which are considered manageable through targeted community engagement and outreach. SWOT analysis placed the center's condition in quadrant I with coordinates (0.82; 0.83), indicating a strategy for aggressive or growth-oriented development. The recommended strategic actions include establishing legal clarity, diversifying attractions, improving management quality (human resources, facilities, infrastructure, and services), enhancing online promotion, and strengthening multi-stakeholder collaboration.

Keywords: Existing conditions, Development strategy, Sumatra elephant education center.

PENDAHULUAN

Pengembangan obyek wisata merupakan salah satu strategi yang banyak diterapkan pemerintah daerah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Melalui pembangunan infrastruktur, promosi destinasi, serta pelibatan masyarakat setempat, sektor pariwisata diharapkan dapat mendukung peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas dalam pengelolaan wisata memungkinkan terjaganya nilai-nilai lokal dan kelestarian lingkungan, sehingga juga mendukung pengembangan sosial dan ekologis (Suwantoro, 2004; Cole, 2006).

Namun, pengembangan obyek wisata juga menghadapi tantangan, terutama terkait dengan ketimpangan manfaat, perubahan tata guna lahan, dan risiko degradasi lingkungan. Oleh karena itu, perencanaan wisata perlu dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan, dengan memperhatikan daya dukung lingkungan serta kapasitas sosial budaya masyarakat setempat. Kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal menjadi kunci untuk menciptakan destinasi wisata yang inklusif dan tahan terhadap tekanan eksternal (Scheyvens, 1999). Tanpa adanya prinsip-prinsip keberlanjutan dalam perencanaan, pengembangan wisata justru berpotensi menciptakan konflik dan merusak basis daya tarik utama kawasan tersebut.

Sebagai salah satu kegiatan industri, sektor pariwisata tergolong kepada industri pelayanan dan jasa yang pada masa depan menjadi sektor andalan dalam edukasi dan penerimaan negara dari sektor non-migas. Memang, penerimaan dari sektor pariwisata sering diukur keberhasilannya dari kuantitas wisatawan yang terakumulasi dari penerimaan kegiatan kunjungan, perhotelan, kuliner, cendramata dan lain-lain. Pengembangan pariwisata akan berlangsung baik jika sarana dan prasarana tersebut

Obyek wisata yang berbasis pada keanekaragaman hayati memiliki peran strategis dalam mendukung konservasi dan pembangunan berkelanjutan. Kowiatek, sebagai salah satu bentuknya, menawarkan pengalaman langsung kepada wisatawan untuk mengenal flora, fauna, dan ekosistem khas suatu wilayah tanpa merusak lingkungan. Melalui pendekatan ini, kawasan yang kaya akan keanekaragaman hayati seperti taman nasional, hutan lindung, atau kawasan pesisir dapat dimanfaatkan secara bijak untuk tujuan edukasi, rekreasi, sekaligus konservasi (Fennell, 2008). Kegiatan wisata semacam ini juga dapat menjadi sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat lokal sekaligus memperkuat kesadaran kolektif terhadap pentingnya perlindungan alam (Honey, 2008).

Namun demikian, pengembangan wisata berbasis keanekaragaman hayati menuntut perencanaan yang ketat dan pengelolaan yang adaptif. Tanpa regulasi yang jelas dan kontrol terhadap jumlah wisatawan, kawasan konservasi berisiko mengalami tekanan ekologis, seperti gangguan habitat, pencemaran, hingga invasi spesies asing. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip keberlanjutan dan partisipasi masyarakat lokal perlu dijadikan dasar dalam setiap proses pengelolaan wisata alam. Kolaborasi antara pemerintah, organisasi konservasi, dan pelaku wisata sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan pelestarian biodiversitas (Weaver, 2001).

Pariwisata yang mengelola obyek yang memiliki karakter khusus seperti obyek wisata yang menyuguhkan edukasi berupa konservasi keanekaragaman hayati (tumbuh-tumbuhan dan satwa) membutuhkan metode pengelolaan yang spesifik karena minat wisatawan terhadap obyek wisata ini hanya terbatas kepada wisatawan yang memiliki pengetahuan dan minat terhadap obyek wisata yang disuguhkan. Pada awalnya, konservasi keanekaragaman hayati ditujukan semata-mata untuk pelestarian. Namun sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan makin meningkatnya kesadaran masyarakat akan kelestarian keanekaragaman hayati maka metode edukasi masyarakat menjadi pendekatan yang dianggap paling efektif dalam meningkatkan kesadaran.

Kehadiran obyek wisata di suatu daerah membawa dampak signifikan terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Obyek wisata menjadi pemicu pengembangan wilayah berupa pengembangan sektor-sektor pendukung seperti transportasi, kuliner, dan kerajinan tangan. Selain itu, daerah yang memiliki daya tarik wisata cenderung mengalami percepatan pembangunan infrastruktur, baik fisik maupun digital, yang pada gilirannya meningkatkan konektivitas dan kualitas hidup masyarakat (Inskeep, 1991). Wisata juga mendorong revitalisasi identitas budaya dan memperkuat kebanggaan lokal melalui pelestarian tradisi, bahasa, dan kesenian.

Lebih jauh, obyek wisata dapat menjadi wahana penting dalam membangun kesadaran akan nilai-nilai konservasi dan pelestarian lingkungan. Dengan mengembangkan konsep wisata berkelanjutan, masyarakat diajak untuk terlibat aktif dalam menjaga keutuhan alam dan budaya lokal, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungannya (Timothy & Boyd, 2003). Namun, agar manfaat tersebut dapat dirasakan secara merata dan berkelanjutan, diperlukan perencanaan yang inklusif serta pengelolaan yang adil, agar tidak terjadi marginalisasi

kelompok tertentu atau eksploitasi sumber daya secara berlebihan. Dengan demikian, kehadiran obyek wisata bukan hanya tentang kunjungan, tetapi juga tentang transformasi sosial dan ekologis yang positif bagi daerah tersebut.

Kehadiran tempat wisata di satu daerah sering tidak mendapat tanggapan positif dari masyarakat lokal karena berbagai hal yang dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman arti pentingnya kehadiran tempat wisata, apa manfaat obyek wisata bagi masyarakat dan manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat. Kondisi ini menyebabkan terdapatnya kendala hubungan dan interaksi dengan masyarakat menyangkut pengelolaan obyek wisata sehingga tidak ada kolaborasi yang saling menguntungkan. Padahal dibutuhkan partisipasi masyarakat untuk menunjang pengelolaan obyek wisata agar berjalan dengan baik.

Obyek wisata konservasi Pusat Edukasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus* Sumatranus) Aek Nauli Kabupaten Simalungun yang saat ini sudah berusia 5 tahun telah menjelma menjadi satu obyek wisata pilihan bagi masyarakat Simalungun khususnya dan bagi masyarakat Sumatera Utara. Obyek wisata yang awalnya bertujuan untuk konservasi gajah Sumatera, kini sudah harus berbenah diri dalam pengembangan karena adanya minat wisatawan yang tinggi untuk mengunjungi pusat edukasi gajah Sumatera ini. Dengan peningkatan kunjungan wisatawan yang terjadi maka pengelolaan obyek wisata ini harus makin baik dalam segala hal seperti perbaikan sarana/ prasarana, peningkatan fasilitas, dan pembangunan obyek tambahan yang mampu menambah keragaman obyek dalam satuan pengelolaan satwa liar gajah Sumatera.

Dalam setiap langkah upaya kolaborasi yang hendak digalang dengan masyarakat, masyarakat selalu mempertanyakan keuntungan yang akan diperolehnya jika terjadi kerjasama. Masyarakat mau dilibatkan dalam kerjasama asal kerjasama memberikan kontribusi terhadap pendapatan mereka. Tidak jarang masyarakat ingin dilibatkan dalam kegiatan obyek wisata asal memberikan tambahan finansial baginya. Sementara itu, dalam beberapa kasus keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yang bernilai ekonomi tidak juga mampu menggugah tanggungjawab dan rasa memiliki atas obyek wisata yang ada.

Partisipasi masyarakat memang bukan menjadi patokan dalam menilai keberhasilan pengembangan obyek wisata karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengembangan obyek wisata ini. Keberlanjutan konservasi gajah Sumatera didukung oleh ketersediaan pakan yang ada dan Kesehatan satwa secara medis. Oleh karena itu, keberlanjutan obyek wisata ini tidak lepas dari control yang dilakukan dokter hewan. Namun, jika hal ini tidak menjadi kendala maka pengembangan obyek wisata tertuju kepada bagaimana membuat wisatawan merasa puas berkunjung dengana arti sederhana wisatawan menganggap setara antara biaya kunjungan (jika ada) dengan kepuasan yang dirasakannya.

Pengelolaan yang baik, termasuk pelayanan yang prima membuat wisatawan mengambil keputusan untuk berkunjung kembali ke lokasi obyek wisata ini di lain kesempatan yang kunjungan berikutnya akan direncanakan lebih baik bahkan dengan

rombongan pengunjung yang lebih banyak. Oleh karena itu dibutuhkan upaya pembenahan dalam segala bidang yang dapat meningkatkan daya tarik obyek wisata ini dengan melakukan analisis secara holistik mulai dari pembenahan obyek wisata, sarana/prasarana, sumberdaya manusia dan sumber pendanaan yang kuat. Sebagaimana diketahui bahwa pengelolaan obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera ini dikendalikan oleh pemerintah dengan kekuatan sumbedaya yang terukur.

Obyek wisata yang tidak mengandalkan panorama alam, seperti wisata budaya, sejarah, kuliner, dan edukatif, memiliki keunikan tersendiri yang mampu menarik wisatawan dengan motivasi pengalaman yang lebih mendalam. Jenis wisata ini mengedepankan nilai-nilai kultural, pengetahuan, serta interaksi sosial sebagai daya tarik utamanya. Misalnya, wisata sejarah di situs-situs kolonial atau wisata budaya di desa adat mampu memberikan wawasan tentang identitas dan perjalanan suatu komunitas atau bangsa (Richards, 2001). Pengalaman semacam ini tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif dan memperkaya perspektif wisatawan.

Selain itu, obyek wisata non-panoramik cenderung lebih tahan terhadap perubahan musim dan kondisi alam. Tidak seperti wisata berbasis alam terbuka yang sangat tergantung pada cuaca dan aksesibilitas geografis, wisata berbasis budaya, kuliner, atau edukasi bisa dikembangkan di ruang-ruang tertutup, perkotaan, atau wilayah yang tidak memiliki bentang alam menonjol. Hal ini memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan dan memungkinkan daerah-daerah yang tidak memiliki keindahan alam luar biasa tetap bisa bersaing dalam industri pariwisata (UNWTO, 2012). Bahkan kota-kota padat pun bisa menjelma menjadi destinasi unggulan melalui optimalisasi potensi lokal.

Lebih jauh, wisata yang berfokus pada aspek non-panoramik juga mendukung pelestarian warisan budaya dan penguatan ekonomi kreatif. Dengan memberdayakan komunitas lokal sebagai pelaku utama seperti pemandu lokal, pengrajin, dan pelaku seni wisata ini menciptakan peluang kerja langsung dan mendorong regenerasi pengetahuan tradisional. Proses interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal pun menjadi lebih bermakna karena didasarkan pada pertukaran cerita, pengalaman, dan keterampilan, bukan hanya konsumsi visual (Smith, 2009). Oleh karena itu, kelebihan utama dari wisata jenis ini terletak pada keberlanjutannya, baik secara sosial maupun ekonomi.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) sebagai satwa liar yang dilindungi dan terancam punah. Penetapan ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya serta Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Selain itu, International Union for Conservation of Nature (IUCN) telah mengklasifikasikan gajah Sumatera dalam kategori "Critically Endangered" sejak tahun 2011, yang berarti spesies ini berada di ambang kepunahan di alam liar. Penurunan populasi gajah Sumatera disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perburuan liar, hilangnya habitat akibat alih fungsi lahan, dan konflik dengan manusia (Greeners. (2015).

Bagi wilayah Simalungun, pengembangan obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera yang lokasinya berada dekat zona penyangga daerah tangkapan air danau Toba telah menambah keragaman tujuan wisata yang melengkapi kunjungan wisata yang tadinya hanya terkonsentrasi kepada view danau Toba. Aktivitas wisatawan ke obyek wisata gajah Sumatera ini dapat berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat pelaku ekonomi yang terlibat dalam rantai kunjungan wisatawan. Harus diakui bahwa kunjungan ke obyek wisata edukasi gajah Sumatera ini tidak memberikan manfaat langsung terhadap masyarakat sekitar karena belum dibukanya akses kerjasama kepada masyarakat yang ingin turut berusaha di dalam lokasi obyek wisata ini.

Dalam kaitannya dengan pengembangan wilayah Simalungun, keberadaan obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera ini diakui masih belum memiliki dampak positif yang signifikan kepada masyarakat. Pengelola obyek wisata ini masih mempelajari dengan seksama aktivitas apa yang dapat dikerjakasikan dengan masyarakat lokal yang dapat memberikan manfaat bagi peningkatan pendapatan masyarakat tetapi tidak mengganggu kehidupan satwa liar secara alami. Inovasi baru dalam pengembangan obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera ini tertuju kepada pemanfaatan lahan-lahan yang dianggap dapat diubah menjadi obyek wisata tambahan seperti kolam renang, tempat bermain, jogging track, skyline dan lain-lain jika dibangun berdasarkan hasil feasibility study dapat mengundang animo masyarakat untuk berkunjung. Oleh karena itu, pengembangan obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera dalam kaitannya dengan pengembangan wilayah menjadi satu keharusan karena setiap pengembangan wilayah hendaknya memberikan dampak positif bagi kemajuan wilayah sekitarnya minimal secara ekonomi.

Berdasarkan hal-hal di atas maka ditetapkan tujuan yang hendak dicapai yaitu mengumpulkan informasi dan menganalisis kondisi eksisting pengelolaan untuk menetapkan strategi pengembangan obyek wisata Pusat Edukasi Gajah Sumatera dalam kaitannya dengan pengembangan wilayah Kabupaten Simalungun.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Fokus penelitian ini adalah memperoleh informasi tentang kondisi pengelolaan obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera (*Elephas maximus Sumatranus*) Aek Nauli, Simalungun saat ini yang terlaksana dari bulan Februari- April 2025.

Alat dan Bahan

Dalam penelitian ini dipergunakan alat-alat penelitian berupa buku, alat tulis, perangkat computer, printer/ scanner, kendaraan bermotor dan camera digital. Sedangkan bahan penelitian ini adalah data-data sekunder seperti informasi liris, informasi kunjungan, informasi anggaran, informasi rencana pengembangan, informasi evaluasi pengelolaan, informasi fasilitas, lembaran kuesioner, peta-peta, surat-surat keputusan

yang berhubungan dengan pengelolaan Pusat Edukasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus Sumatranus*).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukandengan teknik sampling dengan jumlah responden perwakilan sebanyak 84 orang. Pelaksanaan survey dilakukan dengan menggunakan aplikasi teknologi informasi yaitu aplikasi survei dan database digital karena teknik ini dianggap dapat membantu dalam pengumpulan dan pengolahan data berskala besar secara cepat dan akurat (Dillman et al., 2014). Pengumpulan data dilakukan dengan terencana dengan menjaga kualitas data, mekanisme validasi jawaban, pengecekan duplikasi, dan penanganan data hilang. Pendekatan ini bertujuan menjamin kredibilitas data yang dikumpulkan, tetapi juga meningkatkan keandalan temuan dalam menjawab pertanyaan riset secara komprehensif (Neuman, 2014).

Hal-hal yang dipertanyakan kepada responden pengunjung (wisatawan) dan responden pengelola kegiatan obyek wisata ini meliputi pembagian sebagai berikut.

1. Kepada pengunjung (wisatawan) dipertanyakan hal-hal yang berhubungan dengan penilaian kelayakan obyek wisata yang meliputi penilaian atas performa obyek wisata berdasarkan harapan pengunjung. Penilaian kelayakan obyek wisata yang dimasukkan menyangkut kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*treats*) pengelolaan dan pengembangan obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera.
2. Kepada pengelola (informan kunci) dipertanyakan hal-hal yang sama dan dengan tambahan pendapat yang menjadi saran-saran yang berhubungan dengan upaya rasional yang harus diambil agar terjadi pengembangan obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera yang signifikan.

Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan sistim skoring untuk mengetahui nilai IFAS dan EFAS menurut analisis SWOT. Melalui analisis SWOT kita dapat mengevaluasi nilai kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dalam suatu organisasi, program, atau proyek. Analisis ini bertujuan untuk memahami kondisi internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan suatu inisiatif. Kekuatan dan kelemahan berasal dari faktor internal, seperti sumber daya, kapabilitas, dan struktur organisasi, peluang dan ancaman berasal dari lingkungan eksternal, seperti dinamika pasar, kebijakan pemerintah, dan kondisi sosial ekonomi (Gürel & Tat, 2017). Untuk menghasilkan analisis yang akurat, penting bagi pelaku analisis untuk mengumpulkan data yang valid dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses identifikasi faktor-faktor SWOT (Panagiotou, 2003).

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT dengan menggunakan skoring hasil survey pengunjung dan informasi dari pengelola. Pengolahan data dilakukan sedemikian agar dapat mengetahui skor penilaian IFAS/ EFAS SWOT

mulai dari penilaian faktor-faktor Strength (kekuatan), faktor-faktor Weakness (kelemahan), faktor-faktor Opportunity (peluang) dan faktor-faktor Treats (ancaman) yang terjadi terhadap pengelolaan obyek wisata sesuai dan dengan kondisi eksisting untuk menganalisis peluang pengembangan pengelolaan obyek wisata pusata edukasi gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatensis*).

Pengolahan data meliputi perhitungan rating dan bobot penilaian tergantung pilihan pengunjung sehingga dapat ditentukan skor IFAS/ EFAS. Lalu dengan menghitung skor IFAS dihasilkan titik S-W dan juga menghitung skor EFAS dengan mengurangkan skor O-T dihasilkan titik O-T sehingga terbentuklah titik koordinat IFAS dan EFAS dalam kuadran kartesius. Pengurangan skor S-W dan O-T menghasilkan titi koordinat X, Y yang dapat digambarkan dalam koordinat cartesius. Hasil ini akan diinterpretasikan untuk merumuskan strategi yang dilakukan dalam mengelola obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera dengan kondisi eksisting.

Teknik Analisis Data

Pengelolaan obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera ini pasti bersifat dinamis kompleks, di mana destinasi masih menghadapi tantangan dalam aspek tata kelola, keberlanjutan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam konteks ini, untuk merencanakan pengembangan pengelolaan maka harus digali data sebanyak-banyaknya agar kondisi eksisting obyek wisata benar-benar diketahui. Kekuatan dan kelemahan mencerminkan kondisi internal organisasi, seperti sumber daya, kapasitas manajerial, dan infrastruktur, sementara peluang dan ancaman mencerminkan faktor eksternal seperti tren pasar, regulasi pemerintah, atau kondisi kompetitor (Gürel & Tat, 2017).

Dengan memetakan keempat aspek ini, analisis SWOT membantu pengambil keputusan merancang strategi yang adaptif terhadap lingkungan dan potensi perubahan, serta meningkatkan kesiapan menghadapi risiko. SWOT biasanya digunakan sebagai alat awal memudahkan identifikasi strategi berbasis pada kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal, sekaligus mengantisipasi kelemahan terhadap ancaman yang ada (Pickton & Wright, 1998). Meski demikian, efektivitas analisis SWOT sangat tergantung pada keakuratan data dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses identifikasi setiap komponennya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil rekapitulasi data jenis kelamin responden menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan ada 16 jiwa (18,82%) dan laki-laki ada 68 jiwa (81,18%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Hasil rekapitulasi data umur responden diperoleh informasi jumlah dan persentase responden berdasarkan umur adalah 5 (5,88%) berumur di bawah 20 tahun, 32 (37,65%) berumur 20-29 tahun, 11 (12,94%) berumur 30-39 tahun, 28 (32,94%) berumur 40-49

tahun, 5 (5,88%) berumur 50-59 tahun dan (4,71%) berumur di atas 60 tahun. Berdasarkan umur, responden yang lebih muda (lebih dinamis) menjadi responden terbanyak yang berkunjung ke obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera ini.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Hasil rekapitulasi data pekerjaan responden diperoleh informasi jumlah dan persentase responden berdasarkan pekerjaannya adalah 32 (37,65%) adalah berprofesi sebagai PNS/ASN, 17 (20,00%) berprofesi sebagai usaha swasta, 9 (10,59%) berprofesi sebagai pelajar/mahasiswa, dan sisanya ada yang berprofesi sebagai ibu RT, pensiunan pegawai, pegawai BUMN, dokter, pendeta, guru, waiter dan bekerja sebagai aryawan NGO. Berdasarkan data ini dapat diketahui bahwa jumlah dan persentase terbesar responden berdasarkan pekerjaannya yang menjadi perwakilan dan penelitian ini adalah bekerja sebagai PNS/ASN di mana terdapat 32 jiwa (37,65%) responden adalah berasal dari lingkungan kementerian kehutanan dan instansi pemerintah lainnya.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil rekapitulasi data pendidikan responden diperoleh informasi jumlah dan persentase responden berdasarkan pendidikan adalah 6 (7,06%) adalah magister, 38 (44,71%) adalah Sarjana, 6 (7,06%) sedang kuliah S1, 1 (1,18%) tamat Diploma, 26 (30,59%) tamat SMA/ sederajat, 7 (8,24%) tamat SMP dan 1 (1,18%) tamat SD. Berdasarkan data ini dapat diketahui bahwa responden perwakilan yang memberikan pendapatnya dalam penelitian ini umumnya berpredikat pendidikan lulus Sarjana (38 jiwa/ 44,71%) dan SMA/SMK (26 jiwa/ 30,59%) dari 85 responden (100%). Berdasarkan data survey lapangan ternyata ada 6 jiwa responden (7,06%) responden yang berpendidikan S2 berasal dari instansi kementerian RI yang tersebar di berbagai instansi kehutanan seperti BPDAS, LPILHK, Balai DIKLAT, BKSDA, DISHUT PROVSU baik yang ada di Provinsi

Sejarah Pusat Edukasi Gajah Sumatera

Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam Sumatera Utara adalah badan pemerintah yang resmi menangani pengelolaan Pusat Edukasi Gajah Sumatera yang dulunya bernama ANECC (Aek Nauli Elephant Conservation Camp) yang berlokasi dengan meminjam area dari HDT Aek Nauli. Badan konservasi ini terbangun oleh adanya kerjasama antara BKSDH, BPK, VERSSWIC dan WWF. Kesepakatan upaya pelestarian satwa Gajah Sumatera tersebut tertuang dalam Perjanjian Kerjasama Nomor: PKS.7472/K.3/TU/KDN/ 11/2016, Nomor: PKS.06/BP2LHK ANU-1/11/2016 dan Nomor: 075.A/Vesswic/10/ XI/2016 tanggal 1 November 2016 tentang Pengembangan Konservasi Gajah Jinak dan Primata Untuk Mendukung Ekowisata Danau Toba di KHDTK Aek Nauli ± 285 Ha dan diberi nama yaitu *Aek Nauli Elephant Conservation Camp* (ANECC).

Pada April tahun 2024 terdapat 5 (lima) ekor gajah yang terdiri dari 1 (satu) jantan dewasa dan 4 (empat) ekor betina dewasa. Dalam merawat dan memelihara gajah-gajah tersebut terdapat 8 (delapan) orang mahout (pawang gajah) dan 1 (satu) orang perawat satwa. Semenjak berdirinya ANECC terdapat beberapa fasilitas yang dibangun guna mendukung pengelolaan konservasi gajah jinak dan primata di kawasan.

Dalam upaya pengelolaan kawasan ANECC diperlukannya dukungan dari multipihak baik pemerintah maupun non pemerintah. Dengan sarana dan prasana yang ada dianggap masih kurang memadai dalam pengelolaan konservasi gajah jinak dan keterbatasan anggaran dari pemerintah maka diperlukannya dukungan dari perusahaan-perusahaan baik pemerintah maupun swasta dalam berperan aktif dalam membantu upaya konservasi tersebut. Melalui proposal ini maka diharapkan kepada PT. Pertamina Persero untuk dapat mengambil peran dalam upaya pengelolaan konservasi gajah jinak dan primata di kawasan ANECC.

Pengelolaan obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera berdasarkan data yang diperoleh dari data sekunder (Laporan Pusat Edukasi Gajah Sumatera, 2024) berada pada kondisi yang memerlukan berbagai pembenahan baik dari aspek legalitas, pendanaan, partisipasi/ kerjasama, diversifikasi program, penyiapan pakan dan lain-lain. Dalam proses perjalanan pengelolannya, pengelola obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera sudah melaksanakan pengelolaan seauai dengan kondisi pendanaan yang ada dari APBN melalui Balai Konservasi Sumber Daya Alam Provinsi Sumatera Utara. Pengembangan obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera ini telah dibantu sebagian pendanaannya oleh PT Pertamina Patra Niaga. Bantuan pendanaan ini telah digunakan untuk membangun program pengembangan yang bertujuan untuk menambah daya tarik dan daya pikat pengunjung.

Skor Faktor-faktor Analisis SWOT

1.Nilai Skor IFAS Faktor Kekuatan (Strength)

Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban 85 responden maka rating, bobot dan total skor IFAS faktor-faktor kekuatan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rating, Bobot dan Skor IFAS Kekuatan (Strength)

No.	Faktor-faktor	Rating	Bobot	IFAS
1	Letak obyek yang strategis	4	0,13	0,52
2	Fokus kesehatan gajah	4	0,09	0,36
3	Kehadiran jalan tol	4	0,09	0,36
4	Pengalaman wisata	4	0,15	0,60
5	Sarana/prasarana	1	0,02	0,02
6	Kebersihan/kenyamanan	1	0,02	0,02
Total			0,50	1,88

Data Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 6 faktor yang menjadi kekuatan (Strength) di mana letak obyek wisata yang strategis, fokus kesehatan gajah, keunikan wisata gajah dan pengalaman wisata dianggap sebagai kekuatan yang utama dengan bobot tertinggi dalam penentuan skor IFAS. Selanjutnya faktor kebersihan/kenyamanan dan sarana/prasarana menjadi faktor kedua yang menentukan kekuatan obyek wisata pada kondisi eksisting. Skor IFAS yang dapat dicapai adalah 1,88 yang menurut kriteria penilaian aspek SWOT berada pada kategori tinggi.

2.Nilai Skor IFAS Faktor Kelemahan (Weakness)

Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban 85 responden maka urutan rating, bobot dan total skor IFAS faktor-faktor kelemahan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Rating, Bobot dan Total Skor IFAS Kelemahan (Weakness)

No.	Faktor-faktor	Rating	Bobot	IFAS
1	Tarif masuk sukarela	1	0,21	0,21
2	Keselamatan pengunjung	2	0,08	0,16
3	Legalitas belum pasti	4	0,03	0,12
4	Pendanaan berencana	4	0,05	0,20
5	Pendapatan masyarakat	4	0,05	0,20
6	Area yang terlalu luas	2	0,08	0,16
Total			0,50	1,05

Data Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 6 faktor yang menjadi kelemahan (Weakness) pengelolaan obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera maka faktor tarif masuk yang masih suarela menjadi kelemahan terbesar karena belum ada aturan yang mengikat pengaturan tarif masuk sehingga hanya sukarela dengan bobot tertinggi dalam penentuan skor IFAS. Selanjutnya keselamatan pengunjung dan areal yang terlalu luas menjadi faktor-faktor kedua. Sedangkan faktor-faktor legalitas wisata yang belum pasti, pendanaan kegiatan berencana dan belum adanya kontribusi pendapatan bagi masyarakat. Skor IFAS yang dapat dicapai adalah 1,05 yang menurut kriteria penilaian aspek SWOT berada pada kategori rendah. Kelemahan faktor internal pengelolaan obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera yang hingga saat ini masih rendah sehingga secara teoritis tidak memiliki kelemahan yang berarti.

3.Nilai Skor EFAS Faktor Skoring Peluang (Opportunity)

Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban 85 responden maka urutan rating, bobot dan total skor EFAS faktor-faktor Peluang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Rating, Bobot dan Total Skor EFAS Peluang (Opportunity)

No.	Faktor-faktor	Rating	Bobot	EFAS
1	Trend pariwisata global	3	0,08	0,24
2	Kerjasama para pihak	4	0,10	0,40

3	Peningkatan kesadaran	4	0,10	0,40
4	Potensi wisata tambahan	4	0,10	0,40
5	Peningkatan pendapatan	3	0,08	0,24
6	Partisipasi masyarakat	1	0,04	0,04
Total			0,50	1,72

Data Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 6 faktor yang menjadi peluang (Opportunity) di mana faktor kerjasama para pihak, peningkatan kesadaran masyarakat dan potensi wisata tambahan yang mungkin dapat dikembangkan dianggap sebagai peluang terbesar dengan bobot tertinggi dalam penentuan skor EFAS. Selanjutnya faktor tren pariwisata global dan peningkatan pendapatan menjadi faktor kedua. Sedangkan partisipasi masyarakat menjadi faktor ketiga. Skor EFAS yang dapat dicapai adalah 1,72 yang menurut kriteria peilaian aspek SWOT berada pada kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan kondisi di mana peluang yang tersedia belum dapat memanfaatkan sepenuhnya akan dapat direalisasikan dalam tahap pengembangan pada masa yang akan datang untuk meningkatkan pengelolaan ke arah yang lebih baik. Dibutuhkan kerja keras dan upaya yang kreatif untuk mengoptimalkan peluang yang tersedia.

4.Nilai Skor EFAS Faktor Ancaman (*Treats*)

Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban 85 responden maka urutan urutan rating, bobot dan total skor EFAS faktor-faktor ancaman disajikan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rating, Bobot dan Total Skor EFAS Ancaman (*Treats*)

No.	Faktor-faktor	Rating	Bobot	EFAS
1.	Resiko wisata gajah	1	0,10	0,10
2.	Pengaruh cuaca/iklim	2	0,08	0,16
3.	Gangguan masyarakat	1	0,09	0,18
4.	Dukungan Pemda lokal	3	0,08	0,16
5.	Keberadaan HTI	4	0,05	0,20
5.	Siap kurang ramah	1	0,10	0,10
Total			0,50	0,90

Data Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 6 faktor yang menjadi ancaman (*Treats*) di mana faktor-faktor kehadiran jalan tol, gangguan dari masyarakat sekitar dan sikap yang kurang ramah dari masyarakat dianggap menjadi ancaman terbesar dengan bobot tertinggi dalam penentuan skor EFAS. Selanjutnya faktor pengaruh cuaca/iklim menjadi faktor yang kedua. Sedangkan dukungan pemerintah lokal menjadi faktor ketiga dan keberadaan HTI yang dekat dengan obye wisata pusat edukasi gajah Sumatera menjadi faktor keempat. Skor EFAS yang dapat dicapai adalah 0,90 yang menurut kriteria penilaian aspek SWOT berada pada kategori rendah.

Strategi Pengelolaan Obyek Wisata

Strategi pengelolaan harus memiliki satu keunggulan yang tidak dimiliki oleh pesaing lain (*distinctive competence*). Day & Prakash Nedungadi. (1994) mengemukakan bahwa identifikasi “*distinctive competence*” ini meliputi keahlian dan kemampuan sumberdaya manusia. Kedua faktor ini menjadi penyebab keunggulan dalam pengelolaan suatu institusi. Strategi itu sendiri terbagi atas strategi manajemen, strategi investasi dan strategi bisnis (pemasaran). Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan strategi orientasi secara makro misalnya pengembangan potensi obyek wisata yang belum terjamah, strategi pengembangan tarif dan strategi perencanaan pendanaan kegiatan.

Strategi investasi adalah strategi pengembangan yang agresif, dengan kemampuan penetrasi pasar, strategi bertahan dan strategi membangun kembali bagian yang mengalami kemunduran. Menurut Andrews, Kenneth (1980) strategi bisnis adalah strategi bersifat korporasi di mana satu badan mengubah “*distinctive competence*” menjadi “*competitive advantage*”. Permasalahan yang harus dijawab oleh pengelola jika menerapkan strategi ini adalah kegiatan apa yang bisa diunggulkan dan bagaimana semua kegiatan yang ada dilakukan secara terintegrasi.

Hasil rekapitulasi nilai IFAS/EPAS menunjukkan bahwa Pusat edukasi gajah Sumatera sebagai obyek wisata yang akan dikembangkan memiliki kekuatan (*strength*) yang masuk kategori sangat kuat (total skor = 3,30) sehingga obyek wisata ini sudah memiliki modal internal dalam pengembangan ke depan. Pengelolaan yang diharapkan adalah pengelolaan yang mampu bersaing dengan obyek wisata lainnya dan bahkan mampu menjadi obyek wisata yang “inklusif” diantara banyaknya obyek wisata lain yang mengandalkan gejala alam yang ada di sekitar daerah penyangga (*buffer zone*) danau Toba dan menjadi bagian dari wisata danau Toba yang dapat melengkapi danau Toba sebagai destinasi wisata super prioritas yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Hasil rekapitulasi nilai IFAS/EPAS menunjukkan bahwa letak obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera yang strategis, kebersihan/kenyamanan dan pengalaman wisata gajah Sumatera ini sebagai faktor-faktor yang paling kuat sebagai kekuatan obyek wisata ini dikunjungi oleh wisatawan harus dipertahankan sebaik-baiknya dan jaminan kesehatan gajah, keunikan wisata dan sarana/ prasarana yang ada harus lebih ditingkatkan agar penilaian atas peningkatan pengelolaan obyek wisata ini dirasakan oleh pengunjung semakin baik adanya.

Hasil rekapitulasi nilai IFAS/EPAS menunjukkan bahwa pusat edukasi gajah Sumatera sebagai obyek wisata yang akan dikembangkan memiliki kelemahan (*weakness*) yang masuk dalam kategori sangat rendah (total skor = 1,40) sehingga tidak memiliki faktor-faktor yang dapat mengganggu pengembangan pengelolaan obyek wisata ini secara serius. Hambatan pengembangan pengelolaan yang datangnya dari faktor internal tidak terlalu serius dan makin lama makin dihilangkan melalui perbaikan-perbaikan sistem dan pelayanan yang baik.

Hasil rekapitulasi nilai IFAS/EPAS menunjukkan bahwa tarif masuk dan keselamatan pengunjung ketika menikmati wisata di pusat edukasi gajah Sumatera ini sebagai faktor-faktor yang paling kuat sebagai ancaman dalam obyek wisata ini harus lebih serius diperhatikan oleh pengelola agar pengunjung tidak merasa “ragu-ragu atau takut” berkunjung di obyek wisata ini sebaik-baiknya dan jaminan kesehatan gajah, keunikan wisata. Sedangkan legalitas yang masih kurang jelas dari pemerintah, pendanaan pengelolaan yang tidak terencana dan tidak memadai, area yang terlalu luas rawan gangguan serta tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dapat mengganggu keberlanjutan pengelolaan obyek wisata ini sehingga harus diupayakan bagaimana agar kelemahan ini diminimalisir dengan berbagai pendekatan logis dan humanis.

Hasil rekapitulasi nilai IFAS/EPAS menunjukkan bahwa pusat edukasi gajah Sumatera sebagai obyek wisata yang akan dikembangkan memiliki peluang (opportunity) pengembangan yang sangat tinggi (3,35) sehingga jika pengelolaan dapat dilakukan dengan memanfaatkan peluang yang ada sebaik mungkin akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan dengan baik. Peluang harus dijajaki dengan cara berkolaborasi dengan para pihak seperti kepada pemerintah daerah, LSM dunia, badan usaha pemerintah (PTPN, Pertamina, Inalum dan lain-lain) serta donator perorangan yang memiliki perhatian kepada konservasi satwaliar dan lingkungan hidup.

Hasil rekapitulasi nilai IFAS/EPAS menunjukkan adanya tren pariwisata global yang sedang mengarah kepada pengelolaan biodiversitas dan lingkungan hidup telah menjadi peluang besar bagi pengembangan pusat edukasi gajah Sumatera ini melalui publikasi wisata dan kerjasama pendanaan yang kolaboratif secara internasional. Partisipasi masyarakat secara terbatas dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang terlibat dalam usaha eksternal harus segera direalisasikan agar dengan adanya pelaku ekonomi maka promosi lokal dan regional dapat terjadi.

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor internal dan eksternal yang diperoleh dari rekapitulasi nilai IFAS dan EPAS diketahui bahwa pusat edukasi gajah Sumatera sebagai obyek wisata yang akan dikembangkan memiliki ancaman (threat) yang sangat rendah (1,40) sehingga jika pengelolaan dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada dengan sebaik-baiknya menghilangkan kelemahan yang ada maka tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan baik. Keberadaan jalan bebas hambatan yang melintas dekat dengan area pusat edukasi gajah Sumatera ini tidak boleh dianggap sebagai ancaman tetapi sejalan dengan program pengembangan pusat edukasi gajah Sumatera.

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor internal dan eksternal yang diperoleh dari rekapitulasi nilai IFAS dan EPAS diketahui bahwa iklim/cuaca yang berhujan, pelibatan masyarakat, dukungan pemerintahan daerah, keberadaan hutan tanaman industri serta perilaku masyarakat yang dianggap sebagai ancaman yang mempengaruhi pengembangan pengelolaan obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera ini merupakan hal-hal yang harus dieliminir secara bertahap setidaknya dapat dikurangi melalui kerjasama berupa sosialisasi, forum diskusi, membangun kesepahaman, kerjasama untuk mengurangi

dampak yang kontradiksi dan kontraproduktif dengan visi misi pengembangan pengelolaan obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera ini.

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor internal dan eksternal yang diperoleh dari rekapitulasi nilai IFAS dan EPAS diketahui bahwa pusat edukasi gajah Sumatera adalah media strategis bagi generasi muda untuk menanamkan dan mendidik kecintaan terhadap keanekaragaman sumberdaya alam baik sumberdaya alam nonhayati maupun sumberdaya alam hayati yang dikaitkan dengan upaya konservasi sumberdaya alam sehingga generasi muda sudah dididik sejak dini memahami, mencintai dan menyadari bagaimana seharusnya memperlakukan dan menjaga sumberdaya alam yang Tuhan anugerahkan kepada kita. Dengan demikian generasi muda merasakan bahwa ia harus berbuat yang “tidak merusak” sumberdaya alam yang ada dan harus dalam kondisi yang baik untuk mendukung kehidupannya.

Berdasarkan skor IFAS aspek kekuatan (1,88), skor IFAS aspek kelemahan (1,05), skor EFAS aspek peluang (1,72) dan skor EFAS aspek ancaman (0,95) dapat ditentukan posisi titik pengurangan dari semuanya ($S-W = 1,88 - 1,05 = 0,83$) dan ($O-T = 1,72 - 0,90 = 0,82$) sehingga koordinatnya menjadi (0,83 ; 0,82) dan dipastikan titik ini berada pada kuadran I. Makna dari posisi titik ini dapat diartikan bahwa pada kondisi saat ini strategi pengelolaan yang dilakukan adalah strategi S-O (*Strenght-Opportunity*) berdasarkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki pengelolaan untuk membenahi kelemahan dengan memanfaatkan peluang seoptimal mungkin untuk mengantisipasi ancaman-ancaman yang ada, Makna dari posisi titik ini dapat diartikan merupakan situasi yang sangat menguntungkan. pengelolaan obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera memiliki kekuatan dan peluang pengembangan dengan memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan kekuatan pengelolaan yang akhirnya mendukung strategi pengelolaan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Dari faktor internal maka tarif masuk yang memiliki besaran tertentu dengan didasarkan atas dasar hukum/ legalitas yang jelas dan kuat karena pendanaan adalah satu hal yang harus tersedia untuk dapat melakukan pengelolaan yang baik di mana dan yang dibutuhkan untuk memenuhi pembiayaan pembelian pakan gajah dan pemeliharaan sarana/ prasarana yang ada. Jika penerimaan dari tarif masuk ini bisa memadai maka dapat juga dipergunakan untuk pengembangan potensi wisata yang ada misalnya air terjun, kolam renang dan tempat bermain anak.

Tentang keselamatan pengunjung ketika menikmati atraksi gajah juga perlu diperhatikan karena walaupun gajah yang ada dikatakan sudah jinak tetapi gajah tetaplah satwa yang memiliki naluri yang masih liar. Area yang terlalu luas dapat dikontrol agar tidak mengalami gangguan dari masyarakat dengan berbagai cara mulai dari adanya larangan, patroli rutin dan ancaman sanksi hukum yang diterapkan dengan terlebih dahulu mengadakan sosialisasi. Untuk ini perlu pendekatan yang humani sekaligus pendekatan sanksi hukum. Sebagai ganti sumber pendapatan bagi masyarakat agar tidak mengganggu perlu dipikirkan pemberian akses berusaha diluar kawasan obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera.

Pusat Edukasi Gajah Sumatera dan Pengembangan Wilayah

Pembangunan pusat edukasi gajah Sumatera di Aek Nauli Kabupaten Simalungun dengan tujuan utama untuk aksi konservasi gajah Sumatera (*Elephas maximus* Sumatranus) di mana kemudian berkembang menjadi obyek wisata. Lembaga yang sebelumnya bernama ANNEC (Aek Nauli Elephan Conservation Camp). Lembaga ini kemudian berkembang menjadi obyek wisata yang terbuka untuk umum sebagai area dan media mempelajari perilaku satwa agar Masyarakat dapat dididik untuk mengenal, menyayangi dan turut melestarikan satwaliar dan lingkungan hidup.

Pusat edukasi gajah Sumatera telah dikunjungi oleh wisatawan dari dalam maupun luar negeri. Menurut laporan BBKSD Sumatera Utara, sejak tahun 2017 hingga tahun 2024 diketahui bahwa jumlah wisatawan yang mengunjungi pusat edukasi gajah Sumatera ini dengan tujuan penelitian, rekreasi, berkemah dan Pendidikan 257.698 orang. Kunjungan yang berasal dari dalam negeri untuk tujuan penelitian ada 26 orang, tujuan rekreasi ada 254.033 orang dan untuk berkemah ada 7 orang serta untuk tujuan Pendidikan ada sebanyak 3.103 orang. Sedangkan kunjungan wisatawan luar negeri untuk tujuan penelitian ada 14 orang dan untuk tujuan rekreasi ada 417 orang (Pengambilan data dilakukan sejak tgl 8 Desember 2017 setelah Peresmian Aek Nauli Elephant Conservation (ANECC).

Sebagai wujud kerjasama pengembangan obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera yang sudah dijalin dengan PT Pertamina Patra Niaga telah dilaksanakan satu program konservasi yang bernama Konservasi Flora dan Fauna yang bertujuan untuk melindungi melindungi flora dan fauna dari ancaman kepunahan, mempertahankan habitat flora dan fauna serta mengembangkan area konservasi sebagai pusat edukasi flora dan fauna. Ralisasi dari kerjasama pendanaan kegiatan adalah dibangunnya lahan penyediaan pakan gajah Sumatera yang ada dan konservasi anggrek serta kebutuhan yang berhubungan dengan pelaksanaan program ini (BBKSDASU, 2024).

Dampak pembangunan obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera bagi pengembangan wilayah kabupaten Simalungun maupun provinsi Sumatera Utara secara nyata dihasilkan dari kunjungan wisata ke lokasi obyek wisata ini. Barangkali dampak ekonomi bagi penerimaan daerah saat ini belumlah signifikan karena adanya tarif masuk ke dalam kawasan yang melalui Departemen Kehutan seperti kunjungan luar dalam negeri dan luar negeri untuk penelitian diterima oleh negara (pemerintah pusat). Untuk kunjungan pengunjung dalam negeri yang masuk ke dalam kawasan di mana tidak ada tarif yang dipatok oleh pengelola melainkan memberikan seikhlas hati masuk ke kas pengelola yang mungkin dipergunakan untuk operasional sehari-hari di lapangan seperti pembelian pakan yang beragam dan pengobatan gajah Sumatera dan lain-lain.

Upaya yang harus dilakukan segera agar berdampak positif kepada pengembangan wilayah adalah mengikutsertakan masyarakat dalam memperoleh hasil berupa keuntungan ekonomi melalui pembangunan stand berjualan secara terencana, rest area dan lain-lain yang berada di luar kawasan pusat edukasi gajah Sumatera. Pengembangan obyek wisata tambahan seperti pengembangan taman di daerah air terjun yang dalam

kawasan dengan menyerahkan pembangunan dan pendanaan kepada pemerintah daerah sehingga memberikan penerimaan bagi pemerintah daerah. Pembangunan stand penjualan hasil-hasil pertanian mungkin juga perlu dilakukan agar masyarakat dapat memasarkan hasil pertaniannya secara terbuka dan dapat memperoleh keuntungan yang layak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut.

1. Kondisi eksisting pengelola obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera memiliki kekuatan internal yang sangat tinggi dalam hal letak yang strategis, keunikan wisata, kesehatan gajah yang selalu prima dan pengalaman wisata yang sangat berkesan, memiliki kelemahan internal yang rendah khususnya dalam hal belum adanya dasar legalitas penerapan tarif masuk yang diharapkan dapat mendukung pengelolaan, memiliki peluang eksternal yang tinggi dalam hal kerjasama para pihak yang lebih luas dan sifatnya permanen, kemungkinan pengembangan obyek wisata dengan potensi alam yang ada yang belum dikelola dan menjadi media edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian satwa dan lingkungan hidup, serta memiliki ancaman eksternal yang rendah berarti berupa pengaruh dari kehadiran jalan tol, gangguan masyarakat sekitar dan sikap yang kurang ramah yang semuanya dapat diatasi dengan mudah.
2. Strategi pengelolaan untuk pertumbuhan yang agresif (*growthoriented strategy*) dengan melakukan tindakan yang realis dalam hal memperjelas legalitas pusat edukasi gajah Sumatera, melakukan diversifikasi daya tarik obyek wisata pusat edukasi gajah Sumatera dengan potensi alam yang ada, meningkatkan kualitas pengelola (SDM, Sarpiras dan pelayanan) meningkatkan promosi online on, dan membangun kerjasama para pihak.
3. Upaya yang mendesak yang harus dilakukan oleh pengelola adalah upaya yang berdampak positif kepada pengembangan wilayah adalah mengikutsertakan masyarakat di luar kawasan dalam memperoleh hasil berupa keuntungan ekonomi, keterlibatan pemerintah daerah/swasta dalam pendanaan dan pembangunan obyek wisata alternatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, Kenneth (1980). *The Concept of Corporate Strategy*, 2nd Edition. Dow-Jones Irwin.
- BBKSDASU, 2024. Laporan Pertanggung Jawaban Program Konservasi Keanekaragaman Hayati Taman Wisata Alam (Twa) Dolok Tinggi Raja Dan Gajah Sumatera Di Aek Nauli Elephant Conservation Camp (ANECC).
- Cole, S. (2006). *Cultural tourism, community participation and empowerment*. In M. Smith & M. Robinson (Eds.), *Cultural Tourism in a Changing World: Politics, Participation and (Re)presentation* (pp. 89–103). Channel View Publications.

- Day & Prakash Nedungadi. (1994), Managerial Representations of Competitive Advantage, *Journal of Marketing*, 58, 31-44.
- Dillman, D. A., Smyth, J. D., & Christian, L. M. (2014). *Internet, Phone, Mail, and Mixed-Mode Surveys: The Tailored Design Method* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, 2024. Perjanjian Kinerja Direktorat PJLHK Tahun 2018.
- Fennell, D. A. (2008). *Ecotourism* (3rd ed.). Fennell, David. 2008. *Ecotourism Third Edition*. New York: Routledge.
- Greeners. (2020). Media Kit. Greeners.
- Gürel & Tat, M. (2017). SWOT ANALYSIS: A THEORETICAL REVIEW.
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and Sustainable Development* (2nd Edition). The Journal of International Social Research, 10(51). Washington: Island Press.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson Education.
- Panagiotou, G. (2003). Bringing SWOT into focus. *Business Strategy Review*, 14(2), 8–10. <https://doi.org/10.1111/1467-8616.00253>.
- Pickton, D. W., & Wright, S. (1998). What's SWOT in strategic analysis? *Strategic Change*, 7(2), 101–109. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-1697\(199803/04\)7:2<101::AID_JSC332>3.0.CO;2-6](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-1697(199803/04)7:2<101::AID_JSC332>3.0.CO;2-6).
- Richards, G. (2001). *Cultural Attractions and European Tourism*. CABI Publishing Routledge.
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?* (2nd ed.). Island Press.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Smith, M. K. (2009). *Issues in Cultural Tourism Studies* (2nd ed.). Routledge.
- Timothy, D.J. 1999. Participatory Planning a View of Tourism in Indonesia. *Annuals Review of Tourism Research*.
- UNWTO. (2012). *Global Report on City Tourism*. World Tourism Organization.
- Van Nostrand Reinhold. Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage Tourism*. Pearson Education.
- Weaver, D. B. (2001). *Ecotourism*. John Wiley & Sons Australia, Ltd.